

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Tinjauan Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pola adalah model, system, atau cara kerja”. Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membangun, membantu, melatih dan sebagainya”, Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (1986 : 67) “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Setiap orang tua pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar mereka kelak menjadi orang yang bahagia dalam mengarungi hidup dan senantiasa menemukan pilihan hidup yang terbaik. Termasuk juga dalam hal memilih tempat pendidikan bagi anak orangtua akan mencari informasi sebanyak mungkin agar anak tidak salah pilih dan terjerumus pada pilihan yang salah.

Gunarsa (1990:95) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Santrock (2002:33) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anaknya dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara social.

Sedangkan menurut Khon (dalam Thoha, 1996:78) mengemukakan: Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya sikap ini dapat berbagai segi, antara lain dengan cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian tanggapan terhadap keinginan

anak dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak dengan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tetapi orang tua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang buat si anak (Santrock, 2002).

Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena setiap masing-masing orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu yang berbeda pula. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak. Selama proses pengasuhan itulah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak.

b. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah Ayah Ibu kandung. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas rumah tangga dan bertanggung jawab kepada anak-anaknya. Pola asuh orang tua ini adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek positif maupun negatif bagi anak.

c. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan

ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih perilaku sudah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal. Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri.

Menurut Schochib,(2013,:15) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh otoriter, Pola asuh demokratis, dan Pola asuh permisif. Ketiga pola asuh orang tua tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

1. Pola Asuh Otoriter

Yaitu pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadangkala disertai dengan ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, tidak akan diajak bicara atau bahkan dicubit.

Menurut Schochib,(2013,:15), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

2. Pola Asuh Demokratis.

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan.

Santrock (2013:25) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang

bertanggung jawab. Hasilnya anak-anak menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain.

3. Pola Asuh Permisif .

Tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak.

Menurut Yusuf (2013:225) menyatakan bahwa Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

2. Tinjauan Tingkat Prestasi Siswa

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai Tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya

karena yang bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.

3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilaisiswa.

Prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan dan dikerjakan). Sedangkan Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai Tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program dilakukan dengan cara evaluasi atau penilaian. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* adapula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.

Bila kita cermati pendapat mengenai prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang diperoleh siswa dari suatu proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperolehnya merupakan hasil dari evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru atau instruktur kepada siswa. Penilaian diterprestasikan dalam bentuk angka. Sehubungan dengan

penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau hasil belajar yang bersifat kognitif yang ditunjukkan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi yang dilakukan oleh guru

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.

Baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi: 1. karakteristik siswa, 2. karakteristik guru, 3. interaksi dan metode, 4. karakteristik kelompok, 5. fasilitas fisik, 6. mata pelajaran, dan 7. lingkungan alam sekitar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1. Kecerdasan

Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilan mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi- prestasi lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam diri.

2. Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisan dari orang tua.

3. Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasa berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada suatu

materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.

4. Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatan mencapai prestasi yang tinggi.

5. Carabelajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajar. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien.

6. Lingkungankeluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Salah satu faktor penghambat prestasi belajar anak adalah faktor keluarga. Faktor ini dapat berupa cara orang tua mendidik anak-anak yang kurang baik, teladan yang kurang, hubungan orang tua dan anak kurang baik. Kemudian suasana rumah yang ramai, hubungan antar anggota keluarga kurang harmonis, dan faktor ekonomi keluarga. Ketiga faktor dalam keluarga tersebut kerap kali menjadi penghambat bagi prestasi belajar siswa.

7. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan, maka keluarga dikenal dengan istilah pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga juga mempunyai berbagai fungsi di dalam masyarakat, antara lain sebagai unit ekonomi, dan keluarga juga bertanggung jawab terhadap anggota keluarga. Namun fungsi keluarga yang paling menonjol

adalah sebagai pemelihara dan sebagai wadah sosialisasi bagi generasi baru. Perlu diingat bahwa keluarga harus dilihat sebagai suatu sistem interaksi antar individu yang secara timbal balik akan mengatur para anggotanya.

Pola asuh merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa, maka pola asuh orang tua mendorong, memberi semangat, membimbing, dan memberi teladan yang baik pada anaknya. Selain hal itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan kajian teori di atas, fungsi pola asuh meliputi segenap pertumbuhan dan perkembangan anak. Termasuklah di dalamnya bahwa keluarga mempunyai atau berfungsi dalam pendidikan. Fungsi pendidikan bukan sekedar hanya menyangkut pelaksanaannya saja.

Soelaeman mengemukakan bahwa fungsi edukasi ini tidak hanya sekedar menyangkut pelaksanaannya saja, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan, dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan, pengelolaan, penyediaan dana, sarananya, dan pengayaan wawasan serta ada kaitan dengan upaya pendidikan.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anaknya di rumah. Tu'u mengemukakan bahwa usaha orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak adalah memberikan dorongan (motivasi belajar pada anak), membimbing belajar anak, memberi teladan yang baik pada anaknya, komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak, memenuhi kelengkapan belajar anak di rumah dan melakukan pengawasan terhadap cara belajar anak. Selanjutnya aspek-aspek tersebut akan dijadikan acuan utama dalam penelitian ini.

a. Memberikan Dorongan (Motivasi Belajar Anak)

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, dengan kata lain hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan

usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.

b. Membimbing Belajar Anak

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang adapada siswasebagaihasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cita. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa itu sendiri.

Orang tua harus mengerti cara belajar yang paling cocok untuk anak mereka. Ada baiknya orang tua menyesuaikan keinginan mereka sesuai kemampuan anak. Cara berkomunikasi, baik dengan kata-kata maupun perbuatan orang tua menentukan apakah si anak berhasil atau gagal. Keberhasilan anak dapat terwujud saat orang tua menunjukkan keyakinan bahwa si anak mampu. Ciptakan suasana dimana anak merasa diterima, dihargai dan disayangi oleh orang tuanya.

Pelayanan bimbingan belajar adalah untuk membantu siswa yang mengalami masalah di dalam memasuki proses belajar dan situasi belajar yang dihadapinya. Di dalam memasuki proses belajar dan situasi, supaya anak dapat belajar dengan baik, kebutuhan yang diperlukan dalam belajar harus dipenuhi.

c. Memberi Teladan yang Baik

Ahli-ahli ilmu jiwa dan sosiologi sudah jelas mengetahui, bahwa sebegitu jauh tenaga yang paling potensial untuk membuat anak-anak itu menjadi mahluk

sosial, ialah dengan belajarnya anak-anak itu dengan mengamati apa yang diperbuat orang lain, istimewa orang tua.

Charles Schaefer menyatakan teladan atau “*modelling*” adalah yang berhubungan dengan contoh teladan dari orang tua untuk anak-anak, dengan perbuatan dan tindakannya sehari-hari. Anak-anak adalah peniru yang terbesar di dunia. Mereka terus-menerus meniru apa yang dilihat mereka dan menyimpan apa yang mereka dengar. Contoh teladan dapat lebih efektif dari bahasa sendiri karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat *nonverbal* yang berarti, yang menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru.

d. Komunikasi yang Lancar dengan Anak

Salah satu karakteristik aktivitas yang menyokong aktifitas belajar yang tinggi bagi anak-anaknya yaitu lembut namun menetapkan batas-batas fleksibel dalam mengatur tingkahlaku anak-anaknya. Orang tua yang sukses dalam menunjang proses dan prestasi anak dalam belajar adalah orang tua yang bersikap lembut dan ramah terhadap anak, tetapi mempunyai aturan tentang tingkah laku anak.

Komunikasi yang efektif dengan anak disebut komunikasi dialogis. Komunikasi dialogis dilakukan dengan dialog-dialog yang penuh kehangatan dan keakraban dengan anak-anak. Dengan komunikasi dialogis, dunia anak dapat dibaca oleh orang tua sehingga mereka dapat menjelaskan pada anak tujuan yang diinginkan untuk kepentingan. Orang tua dapat menjelaskan tujuan untuk diterima secara rasional oleh anak. Anak yang menerima dapat mengapresiasi upaya orang tua.

Berdasarkan kajian teori di atas, jelaslah bahwa komunikasi antara orang tua dan anak yang menggunakan bahasa yang sopan serta penuh keramahan. Dengan komunikasi tersebut, mereka yang terlibat di dalamnya dapat saling menghadirkan diri dan mempertautkan diri sehingga memudahkan anak untuk berimitasi dan mengidentifikasi dirinya. Begitu juga halnya dalam kegiatan belajar, orang tua hendaklah selalu berkomunikasi dengan anak guna mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dalam belajar.

e. Memenuhi Kelengkapan Belajar Anak

Adanya kelengkapan belajar anak di rumah sangatlah mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah. Dan siapapun akan sependapat bahwa fasilitas dan perabot belajar ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kelengkapan belajar anak di rumah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelengkapan belajar yang bersifat materil, seperti, buku-buku pelajaran, ruangan belajar, alat- alat tulis, meja belajar, dankursi.

Orang tua yang tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Pelaksanaan pendidikan seorang siswa harus mempunyai buku-buku, pakaian, ruang belajar, alat tulis menulis dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang tua harus dengan segala upaya menyediakan kebutuhan tersebut agar anak bisabelajar dengan baik. Fasilitas belajar yang menunjang akan menentukan hasil belajar siswa.

Orang yang belajar tanpa dibantu dengan fasilitas tidak jarang mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Fasilitas belajar tidak bisa diabaikan dalam masalah belajar. Fasilitas belajar yang dimaksud tentu saja berhubungan dengan masalah materil berupa kertas, pensil, buku catatan, meja dan kursi, mesin ketik (bagi mahasiswa), kertaskarbon.

Agar anak bisa belajar dengan baik seorang siswa harus ruang belajar. Untuk memenuhi kebutuhan orang tua harus dengan segala upaya menyediakan kebutuhan agar anak bisa belajar denganbaik.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian Ida Susanti (1996: 87), yang berjudul “hubungan antara perhatian orang tua terhadap belajar anak dan kedisiplinan belajar siswa dengan prestasi belajar siswa”. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perhatian orang tua terhadap belajar anak dengan prestasi belajar anak baik dengan atau tanpa dipengaruhi variable lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin meningkat pula prestasi belajar yang dimiliki siswa.

C. Konsep Operasional

1. Orang tua memberikan dorongan (motivasi) belajar padaanak,

2. Orang tua membimbing belajaranak,
3. Orang tua memberi teladan yang baik padaanaknya,
4. Oang tua berkomunikasi dengan lancar dengan anak,dan
5. Orang tua memenuhi kelengkapan belajaranak.

D. Hipotesis Penelitian

Jenis hipotesis yang penulis pakai yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada pembahasan yang bersifat hubungan atau mempengaruhi.

Hipotesis dari permasalahan yang penulis ambil adalah hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap peningkatan prestasi belajar anak di Desa Bukit Melintang Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat

